

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wanita, sebagaimana diketahui oleh masyarakat zaman dulu maupun zaman sekarang adalah seseorang yang hanya memiliki kebebasan dalam mengatur kehidupan berumah tangga ketika sang suami sedang keluar mencari nafkah untuk keluarganya, merawat dan menjaga sang anak, melayani dan mamatuhi perintah yang diberikan oleh suami. Bahkan wanita dalam konteks yang belum menikah dan masih dalam perlindungan kedua orang tua sangat dibatasi gerak-geriknya dibandingkan dengan anak laki-laki. Contohnya dalam hal pendidikan, biasanya anak laki-laki dalam suatu keluarga akan lebih didahulukan dibandingkan dengan anak perempuan. Pemikiran mengenai seorang pria yang kelak akan menjadi kepala keluarga dan bertanggungjawab penuh dalam suatu keluarga dan pemikiran seorang wanita yang tidak perlu berpendidikan tinggi karna pada akhirnya wanita hanya berdiam di rumah dan mengurus keluarga ini seakan melekat dengan erat dalam pemikiran seorang pria yang kelak menjadi seorang ayah yang kemudian mengajarkan kepada anaknya mengenai kedudukan yang dimiliki seorang wanita pada dasarnya. Dan ajaran ini pun diajarkan secara turun temurun yang kemudian menjadi *mindset* yang tidak dapat dirubah oleh siapa pun dari masa ke masa.

Namun, banyak perubahan yang terjadi di era globalisasi seperti sekarang. Salah satunya adalah adanya perubahan kedudukan seorang wanita yang saat ini memiliki hak bebas dalam bersuara, berpendidikan, maupun berkarir. Kesetaraan

yang didapat oleh wanita masa kini tentunya tercipta atas kerja keras dari wanita-wanita yang memperjuangkan haknya demi kehidupan mereka yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Namun, dengan adanya kesetaraan hak wanita dengan hak pria pada saat ini, tidak menghilangkan *mindset* atau cap seorang wanita yang hanya berdiri dan membantu di belakang, dan tidak boleh melebihi seorang pria.

Selain mampu mengurus kehidupan berumah tangga, wanita yang ingin berkarir tentunya harus memiliki keterampilan-keterampilan dalam berkarir layaknya seorang pria. Dengan keterampilan dalam berkarir dan adanya sisi lembut yang dimiliki oleh seorang wanita, tidak dipungkiri bahwa sosok wanita juga dibutuhkan dalam suatu bidang pekerjaan. Baik itu dalam perusahaan besar maupun kecil, pemerintahan, dan dalam bidang wirausaha.

Dari sekian banyaknya wanita-wanita masa kini yang berhasil dan sukses dalam karirnya, peneliti memilih meneliti wanita-wanita hebat masa kini yang berkarir di Kota Bandung. Dalam portal berita seputarbandungraya.com yang diakses oleh peneliti pada tanggal 27 Desember 2016, Wakil Wali Kota Bandung Oded M. Danial bahkan mengakui bahwa wanita dapat berperan secara optimal dalam pembangunan karakter bangsa. Dalam berita tersebut Oded M. Danial mengatakan bahwa wanita berperan penting dalam mewujudkan pelaksanaan program dan kegiatan pembangunan yang diselenggarakan oleh program terpadu Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) dalam menanggulangi kemiskinan dan kelaparan, mencapai pendidikan untuk semua, pemberdayaan perempuan, mengurangi jumlah kematian anak, meningkatkan kesehatan ibu, memerangi penyakit menular dan memastikan kelestarian lingkungan hidup.

Dari sekian banyak wanita karir yang berada di Kota Bandung, tidak sedikit pula wanita karir yang berasal dari luar kota Bandung, salah satunya adalah wanita-wanita yang berasal dari Aceh. Tidak sedikit dari wanita Aceh memilih Kota Bandung sebagai tempat untuk mereka menempuh ilmu, berkarir, maupun berkeluarga. Atau biasa disebut dengan merantau.

Kesuksesan seseorang dalam berkarir tidak hanya bergantung pada kepintaran secara keilmuan saja. Kesuksesan seseorang juga bergantung pada keterampilannya dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Begitu pula dengan wanita Aceh. Untuk melihat keterampilan wanita Aceh dalam berkomunikasi, peneliti mengamati komunikasi interpersonal yang terjadi antara wanita Aceh dengan lawan bicaranya. Trhenholm dan Jensen (1995:26) dalam buku Suranto yang berjudul Komunikasi Interpersonal mendefinisikan:

“Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah: (1) Spontan dan informal, (2) Saling menerima *feedback* secara maksimal, (3) Partisipan berperan fleksibel.” (Suranto, 2011:3)

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media, sedangkan komunikasi tidak langsung (*sekunder*) dicirikan oleh adanya pengguna media tertentu. (Suranto, 2011:5)

Dari komunikasi interpersonal yang terjadi antara wanita Aceh dengan lawan bicaranya akan terlihat seperti apa dan bagaimana keterampilan yang dimilikinya dalam berkomunikasi.

Keterampilan atau kompetensi komunikasi ini sangat penting untuk dimiliki dan dikuasai oleh setiap individu. Spitzberg dan Cupach dalam buku Rickheit dan Strohner yang berjudul *Handbook of Communication Competence*, menyatakan bahwa:

“Kompetensi komunikasi merupakan kemampuan seorang individu untuk beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif dalam segala situasi sosial sepanjang waktu, dimana kemampuan ini mengarah pada kemampuan untuk bertindak yang dipengaruhi motivasi dan pengetahuan yang dimiliki individu.” (Rickheit dan Strohner, 2008:23)

Spitzberg dan Cupach juga menyatakan bahwa didalam suatu kompetensi komunikasi terdapat tiga komponen, yaitu Pengetahuan, Kemampuan, dan Motivasi.

Dari ketiga komponen tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti seperti apa dan bagaimana kompetensi komunikasi yang dimiliki atau dikuasai oleh wanita Aceh yang berkarir di Kota Bandung. **Pengetahuan**, pengetahuan wanita Aceh dalam berinteraksi dengan lawan bicaranya. Pengetahuan yang dimaksud adalah mengetahui apa yang harus diucapkan, tingkah laku seperti apa yang harus diambil dalam situasi yang berbeda, bagaimana orang lain akan menanggapi dan berperilaku, siapa yang diajak berkomunikasi, serta memahami isi pesan yang disampaikan. Pengetahuan ini dibutuhkan agar komunikasi dapat berjalan secara efektif dan tepat. Pengetahuan ini akan bertambah seiring tingginya pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh wanita Aceh.

Kemampuan, kemampuan yang dimiliki wanita Aceh dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya, meliputi tindakan nyata dari perilaku. Kemampuan wanita Aceh dalam mengolah perilaku yang diperlukan dalam berkomunikasi secara tepat dan efektif. Kemampuan ini meliputi beberapa hal

seperti *otherorientation*, *social anxiety*, *expressiveness*, dan *interaction management*. *Other-orientation* meliputi tingkah laku yang menunjukkan bahwa wanita Aceh tertarik dan memperhatikan orang lain. Dalam hal ini, wanita Aceh mampu mendengar, melihat dan merasakan apa yang disampaikan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. *Other-orientation* akan berlawanan dengan *self-centeredness* dimana wanita Aceh hanya memperhatikan dirinya sendiri dan kurang tertarik dengan orang lain dalam berkomunikasi. *Social anxiety* meliputi bagaimana kemampuan wanita Aceh mengatasi kecemasan dalam berbicara dengan orang lain dan menunjukkan ketenangan dan percaya diri dalam berkomunikasi. *Expressiveness* mengarah pada kemampuan dalam berkomunikasi yang menunjukkan kegembiraan, semangat, serta intensitas dan variabilitas dalam perilaku komunikasi. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan vocal yang beragam, wajah yang ekspresif, penggunaan *vocabulary* yang luas, serta gerak tubuh. Sedangkan *interaction management* merupakan kemampuan untuk mengelola interaksi dalam berkomunikasi, seperti pergantian dalam berbicara serta pemberian *feedback* atau respon.

Dan yang terakhir **Motivasi**, motivasi yang dimiliki oleh wanita Aceh dalam mencapai tujuan dari proses komunikasi yang dilakukannya. Motivasi dalam hal ini merupakan hasrat atau keinginan seseorang untuk melakukan komunikasi atau menghindari komunikasi dengan orang lain. Motivasi biasanya berhubungan dengan tujuan-tujuan tertentu seperti untuk menjalin hubungan baru, mendapatkan informasi yang diinginkan, terlibat dalam pengambilan keputusan bersama, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, tanggapan yang diberikan orang lain akan mempengaruhi keinginan wanita Aceh dalam berkomunikasi. Ketika wanita

Aceh terlalu takut untuk mendapat tanggapan yang tidak diinginkan, keinginannya untuk berkomunikasi akan rendah.

Seperti yang telah diketahui dunia, wanita Aceh adalah wanita yang sangat disegani karna kehebatannya. Berdasarkan sejarah yang tercatat di buku sejarah yang diulas kembali di portal berita aceh.tribunnews.com yang diakses oleh peneliti pada tanggal 30 Desember 2016 menyatakan bahwa wanita Aceh sudah diakui kemampuannya dalam berkarir, jauh sebelum masa dimana wanita di seluruh dunia mendapatkan hak bebasnya dalam bersuara. Kemampuan wanita Aceh yang telah diketahui oleh masyarakat dunia adalah kemampuan wanita Aceh dalam menjalankan tahta kerajaan Aceh Darussalam dan kemampuan wanita Aceh dalam memimpin pasukan di medan perang saat melawan dan mengusir penjajah. Kedudukan wanita di Aceh Darussalam pada saat itu sangat dihargai oleh masyarakatnya, mendapatkan tempat yang layak di masyarakat bersama laki-laki, dan menjadi prioritas utama dalam acara-acara resmi. Bahkan wanita-wanita Aceh pada masa itu oleh peneliti barat disejajarkan dengan Semiramis, Permaisuri Raja Babilon, dan Katherina II Kaisar Rusia.

Masa sekarang atau masa kini. Meskipun perjuangan wanita Aceh masa kini tidak seberat perjuangan wanita Aceh pada masa lalu, wanita Aceh masa kini tetap berjuang demi mendapatkan pendidikan yang tinggi dan mendapatkan kesuksesan dalam berkarir demi kehidupan yang lebih baik. Wanita Aceh masa kini ialah wanita yang memiliki pemikiran terbuka mengenai kedudukan seorang wanita yang tidak hanya terpaku dengan pemikiran mengenai kedudukan wanita yang tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi karna pada akhirnya wanita hanya berdiam diri di rumah mengurus kehidupan rumah tangga. Wanita Aceh

masa kini ialah wanita yang berjuang demi mendapatkan pendidikan yang tinggi guna mendapatkan karir yang baik untuk membantu kelangsungan hidup. Mencapai karir yang tinggi merupakan kepuasan tersendiri yang dapat diperoleh oleh wanita Aceh masa kini.

Wanita Aceh masa kini yang dimaksud oleh peneliti adalah wanita Aceh yang menjalani hidupnya di luar kota asalnya, yang tinggal di kota Bandung. Baik itu untuk sementara ketika mereka menuntut ilmu di perguruan tinggi atau berkarir, maupun mereka yang menetap. Wanita Aceh yang tidak lagi terpaku dengan peraturan-peraturan yang ada di Aceh dan terbuka dengan peraturan-peraturan baru yang sangat berbeda dengan kota Bandung, mengenai tata cara berpakaian maupun gaya hidup. Kemampuan wanita Aceh masa kini dalam beradaptasi sangatlah penting. Begitu pula dengan kemampuan komunikasi yang harus dikuasai oleh mereka guna mendapatkan kesuksesannya dalam menempuh ilmu maupun berkarir di kota Bandung.

Dari penjabaran diatas, peneliti tertarik untuk meneliti kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh wanita Aceh masa kini di kota Bandung dalam berkarir. Meneliti, menganalisa, dan mendeskripsikan kompetensi komunikasi wanita Aceh masa kini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengangkat berbagai fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi selama penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya. Seperti yang dijelaskan Moh. Nazir dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian, sebagai berikut :

“Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.” (Nazir, 2005:54)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa metode penelitian kualitatif ini bergantung pada pengamatan mendalam terhadap perilaku wanita Aceh masa kini dengan lawan bicaranya. Orientasi deskriptif kualitatif ini berupaya untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Kompetensi Komunikasi Wanita Aceh Masa Kini di Kota Bandung Dalam Berkarir.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteliti, adapun rumusan masalah ini terdiri dari pertanyaan makro dan pertanyaan mikro, yang sebagai berikut :

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bagaimana Kompetensi Komunikasi Wanita Aceh Masa Kini Di Kota Bandung Dalam Berkarir ?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, yaitu:

1. Bagaimana **Pengetahuan** Wanita Aceh Masa Kini Di Kota Bandung Dalam Berkarir ?
2. Bagaimana **Kemampuan** Wanita Aceh Masa Kini Di Kota Bandung Dalam Berkarir?
3. Bagaimana **Motivasi** Wanita Aceh Masa Kini Di Kota Bandung Dalam Berkarir?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah menggambarkan secara mendalam atau mendeskripsikan tentang “Kompetensi Komunikasi Wanita Aceh Masa Kini”.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan yaitu untuk :

1. Mengetahui **Pengetahuan** Wanita Aceh Masa Kini Di Kota Bandung Dalam Berkarir.
2. Mengetahui **Kemampuan** Wanita Aceh Masa Kini Di Kota Bandung Dalam Berkarir.
3. Mengetahui **Motivasi** Wanita Aceh Masa Kini Di Kota Bandung Dalam Berkarir.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penulis berharap penelitian ini dapat memperkaya penelitian khususnya dalam kajian kompetensi komunikasi, yaitu tentang kompetensi komunikasi manusia dalam berkarir.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai pengetahuan wawasan yang baru dan menambah pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya, yaitu tentang kompetensi komunikasi dalam pendekatan deskriptif.

1.4.2.2 Bagi Akademik

Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa/i Universitas Komputer Indonesia secara umum, dan untuk mahasiswa/i Ilmu Komunikasi secara khusus diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan pengembangan bagi penelitian sejenis yaitu kompetensi komunikasi melalui pendekatan deskriptif di masa yang akan datang.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini berguna bagi masyarakat untuk mengetahui apa itu kompetensi komunikasi yang sering diterapkan oleh seseorang atau kelompok kecil maupun besar dalam mencapai suatu tujuan dengan cara berinteraksi antara individu dengan individu yang lainnya, terutama dalam kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh wanita Aceh masa kini di kota Bandung dalam berkarir.